

ANAK SALAH DIDIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik Tentang Pendidikan Anak)

Abdul Munib¹

A. Pendahuluan

Ajaran agama Islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak kecil. Secara umum, inti tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua ini wajar (*natural*), karena Allah SWT menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya. Jadi, pertama hukumnya wajib, kedua memang orang tua memiliki naluri senang dalam mendidik anak-anaknya.²

Namun hendaknya orang tua sadar bahwa kecintaan dan kebanggaan terhadap anak yang berlebihan dapat menyebabkan mereka lupa terhadap Allah SWT dan ajaran rasul-Nya. Kadang-kadang karena orang tua merasa anaknya cerdas, kuat, pemberani, juara dalam segala bidang, maka mereka merasa puas dan merasa hidupnya aman. Oleh karena itu, mereka mulai tidak bergantung kepada Allah SWT dan akhirnya sedikit demi sedikit mereka meninggalkan eksistensi Tuhan dalam hidupnya.

Orang tua juga kadang dapat menjadi “budak” dari anak-anaknya. Dalam realitas keseharian, mereka sibuk mengurus anak-anaknya sampai dewasa, bekerja mati-matian mencari uang untuk memenuhi segala permintaan dan keinginannya tanpa perhitungan. Kewibawaan orang tua hilang. Dia sering dibentak-bentak anaknya karena tidak mampu memenuhi permintaannya. Jika hendak menyuruh anaknya shalat, maka tidak berani membangunkannya, takut anaknya kaget dan khawatir anaknya akan marah.³

¹Dosen STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 160.

³Ibid, 162.

Orang tua juga sering dipusingkan dengan kasus kenakalan anak-anaknya di luar rumah, seperti pertengkaran pelajar, pencurian, berjudi, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba bahkan pembunuhan. Perbuatan mereka sudah termasuk perbuatan kriminalitas. Secara Islami, agaknya berawal dari terjadinya destabilitas internal pribadi seseorang. Tuntutan syahwat tidak lagi terkontrol dan terkendalikan, sehingga keseimbangan diri menjadi hilang. Penglihatan, pendengaran dan pikirannya tidak lagi berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan mereka lupa daratan, gelap mata, lepas kontrol dan nekat melakukan perbuatan apapun demi memenuhi keinginan nafsunya.⁴

Ada dua persepsi awal yang berbeda dalam pemahaman term *anak salah didik*. *Pertama*, dipahami bahwa yang salah dan yang patut disalahkan adalah orang tua dalam mendidik anaknya. *Kedua*, adalah problematika dan realitas profil dari anak salah didik yang ada dalam al-Qur'an. Agar pembahasan tersebut tuntas dan tidak meluas, maka satu fokus bahasan harus ditentukan.

Berangkat dari dua persepsi di atas, maka penulis mengambil satu tema dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan profil anak yang salah didik, yaitu problematika mendidik anak perspektif al-Qur'an. Agar pembahasan tema tersebut lebih sistematis, maka dipinjam istilah Quraish Shihab dalam penelitian ini, yang telah mengambil dari Al-Hayyi al-Farmawi, dalam menentukan sistematika tafsir tematik, antara lain menentukan tema yang dibahas (seperti di atas), menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun ayat sesuai dengan *asbab al-nuzul*, memahami korelasi antar ayat, menyusun kerangka pembahasan, melengkapi dengan ayat atau hadits yang relevan, mempelajari seluruh ayat-ayat yang dihimpun.⁵

B. Pembahasan

Banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang anak, namun secara spesifik dan mendetail belum ditemukan bagaimana proses cara mendidik anak yang baik dan benar. Ayat-ayat al-Qur'an mengenai pendidikan masih bersifat

⁴M. Roem Rowi, *Spektrum al-Qur'an* (Sidoarjo : Turats Nabawi Press, 2001), 112.

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), 114-115.

global dan membutuhkan penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebenarnya dalam Islam. Penafsiran dapat dilakukan melalui tekstual (al-Qur'an dan hadits), maupun secara kontekstual.

Dalam perspektif al-Qur'an, anak merupakan amanat anugerah bagi kedua orang tua. Begitu juga sebaliknya, anak juga bisa menjadi bencana, musuh dan fitnah bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada semua manusia yang menjadi orang tua untuk mendidik keluarga dan anak-anaknya, agar selamat di dunia dan di akhirat. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Pendidikan yang pertama dan yang utama dalam perspektif ayat di atas adalah keluarga. Pemegang peran utama pendidikan keluarga adalah orang tua. Peran orang tua untuk mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendewasaan anak. Orang tua mampu untuk mengarahkan, membimbing dan membentuk anaknya sebagaimana yang mereka inginkan. Rasulullah SAW pernah bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْشَوْنَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya : *Dari Abu Hurairah ra. Berkata : Rasulullah SAW telah bersabda : tiada seorang bayi pun dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang*

tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan hewan seluruhnya. Apakah kamu melihat ada kekurangan atau cacat dalam fitrah itu? Kemudian Abu Hurairah membaca QS. ar-Rum : 30 berikut ini :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Sejak manusia terlahir di dunia, dia dalam keadaan *fitrah*. Yang dimaksud *fitrah* adalah suatu kecenderungan hati yang diciptakan Allah SWT memiliki naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika manusia tidak beragama *tauhid*, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungannya. Al-Qur'an telah mengingatkan setiap orang tua muslim agar jangan sampai membunuh *fitrah* anak-anaknya yang berupa akidah untuk mengakui agama tauhid. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-An'am ayat 151 berikut ini :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Katakanlah "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rejeki kepadamu dan kepada mereka dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.

Faktor kemiskinan dalam ayat tersebut lebih mengarah pada kemiskinan ruhani, yaitu kehilangan akidah. Orang tua seharusnya mendahulukan pendidikan

anak-anaknya pertama kali dengan memperkenalkan akidah Islam. Jangan sampai mereka tersesat, bahkan terjerumus dalam kemusyrikan. Pendidikan akidah tidak boleh dipandang sebelah mata. Bimbingan, arahan, pesan dan wasiat orang tua seharusnya selalu disampaikan kepada anak-anaknya agar tidak sampai jatuh kepada kemusyrikan. Karena kemusyrikan termasuk dosa yang sangat besar dan tidak akan menyelamatkan mereka dari siksa akhirat. Contoh teladan dapat dilihat dari kisah Luqman dalam menasehati anak-anaknya berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman : 13)*

Dalam kisah tersebut, orang tua dinilai telah mampu menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap anak-anaknya jika mereka mampu menanamkan akidah yang kuat sebagai pondasi agama. Siapapun yang berbuat syirik, dia termasuk orang yang dzalim, karena dinilai tidak menempatkan segala sesuatu secara proporsional, yaitu menganggap bahwa Allah SWT sama dengan makhluk-Nya, bahkan lebih rendah dari patung dan berhala sesembahan mereka yang tidak memiliki kekuatan apa-apa.⁶

Anak merupakan lambang generasi penerus dan pewaris dari orang tuanya. Anak-anak dapat menjadi sumber kebahagiaan, kesenangan bahkan kebanggaan orang tua. Anak dapat juga menjadi salah satu perhiasan kebahagiaan hidup di dunia. Allah SWT telah menganugerahkan rasa cinta dan sayang orang tua terhadap anak-anaknya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran ayat 14 berikut ini :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

⁶Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghy*, Jilid III (tkp : tp, tt), 81.

Artinya : *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Pada ayat yang lain Allah SWT juga telah menjelaskan bahwa anak dapat menyejukkan pandangan mata dan menyenangkan hati kedua orang tuanya (*qurratul a'yun*). Anak yang demikian biasanya adalah yang telah memahami akidah dan pendidikan agama yang diberikan dengan baik. Dalam QS. al-Furqan ayat 74, Allah SWT berfirman sebagai berikut :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : *Dan orang-orang yang berkata : "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

Anak dapat menjadi musuh dan fitnah bagi orang tuanya, jika mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum agama, membentak kedua orang tuanya dan bahkan sampai membunuhnya. Al-Qur'an telah mengingatkan kepada orang tua agar berhati-hati terhadap fitnah ini. Dalam QS. al-Taghabun ayat 14, Allah SWT telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dari beberapa penjelasan di atas, maka pembahasan dalam penulisan ini difokuskan kepada tema mengenai anak yang menjadi musuh dan fitnah bagi orang tuanya. Di dalam kamus al-Munawwir, kata *musuh* dalam bahasa Arabnya adalah **العدو**.⁷ Setelah mengeksplorasi seluruh kata **العدو** yang ada dalam al-

⁷A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 908.

Qur'an, maka ditemukan ada 45 ayat.⁸ Sedangkan kata *anak* yang dalam bahasa Arabnya adalah *waladun*, bentuk pluralnya *auladun*, ada 23 ayat.⁹

Kata *musuh* menurut kamus bahasa Indonesia memiliki arti *lawan* (bertengkar, berperang, bertanding, berjudi dan sebagainya).¹⁰ Dalam pengertian yaitu orang-orang yang berseberangan, tidak cocok dan sangat menyakitkan, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun perilakunya. Sebagian pasangan dan anak-anak merupakan *musuh* dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan keluarga.

Hal ini bisa saja terjadi kapan dan di mana saja, apalagi pada masa permulaan Islam, ketika anggota satu keluarga kebanyakan berbeda agama dan saling berseteru. Bisa juga permusuhan dimaksud dalam arti *majas*, yaitu seperti musuh. Ini karena dampak dari perilaku dan tuntutan mereka menjerumuskan orang tuanya ke dalam kesulitan, bahkan ke dalam bahaya, seperti seorang pemenang memperlakukan musuhnya.

Sedangkan ayat yang menjadi tema sentral dari pembahasan ini adalah QS. al-Taghabun ayat 14 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹¹

⁸Lihat Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras* (tkp : Dar wa Matabi' al-Sha'ab, tt), 449. Yaitu QS. 8 : 60, QS. 4 : 92, QS. 9 : 120, QS. 2 : 36, QS. 2 : 98, QS. 2 : 168, QS. 2 : 208, QS. 6 : 142, QS. 7 : 22, QS. 7 : 24, QS. 9 : 114, QS. 12 : 5, QS. 18 : 50, QS. 20 : 39, QS. 20 : 117, QS. 20 : 123, QS. 26 : 77, QS. 28 : 15, QS. 28 : 19, QS. 35 : 6, QS. 36 : 60, QS. 43 : 62, QS. 43 : 67, QS. 63 : 4, QS. 7 : 129, QS. 8 : 60, QS. 20 : 80, QS. 60 : 1, QS. 2 : 97, QS. 2 : 98, QS. 4 : 101, QS. 6 : 112, QS. 9 : 83, QS. 17 : 53, QS. 25 : 31, QS. 28 : 8, QS. 35 : 6, QS. 64 : 14, QS. 60 : 1, QS. 28 : 15, QS. 61 : 14, QS. 6 : 108 dan QS. 10 : 90.

⁹Lihat juga Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'ani* (Jakarta : PT. Litera Antar Nusa, 1997), 212. Yaitu QS. 6 : 140, QS. 6 : 137, QS. 3 : 10, QS. 3 : 116, QS. 9 : 55, QS. 9 : 85, QS. 58 : 17, QS. 2 : 233, QS. 60 : 12, QS. 6 : 151, QS. 17 : 31, QS. 4 : 11, QS. 64 : 14, QS. 8 : 28, QS. 34 : 37, QS. 60 : 3, QS. 63 : 9, QS. 64 : 15, QS. 9 : 69, QS. 34 : 35, QS. 17 : 64 dan QS. 57 : 20.

¹⁰Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 603.

¹¹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 1987), 557.

Latar belakang turunnya (*asbab al-nuzul*) dari ayat tersebut di atas adalah :

1. Dari al-Tirmidzi mengatakan bahwa menurut ibn Abbas ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Makkah yang ingin melakukan *hijrah*. Akan tetapi, isteri dan anak-anak mereka menolak ikut ke Madinah. Kemudian mereka menjumpai rekan-rekannya yang lebih dahulu melakukan *hijrah*, telah memiliki pengetahuan yang bagus mengenai Islam dan telah banyak memperoleh pelajaran dari Rasulullah SAW. Kemudian mereka menyesal (merasa tertinggal) dan bermaksud menjatuhkan hukuman kepada isteri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang dan penyebab ketertinggalan mereka. Kemudian turunlah ayat ini.¹²
2. Di hadits lain dikatakan bahwa ayat tersebut turun di Madinah berkaitan dengan kasus 'Auf bin Malik al-Ashja'i ketika istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika dia hendak ikut berperang. Mereka melarangnya ikut, karena khawatir akan ditinggal mati oleh 'Auf. Menyadari hal itu, dia mengadu kepada Rasulullah SAW, kemudian turunlah ayat ini.¹³

Ayat yang menjadi bahan kajian dari pembahasan tafsir tematik ini (QS. al-Taghabun ayat 14), jika kita perhatikan mulai dari uraian awal surat ini, mayoritas membahas tentang keimanan. Misalnya tentang kuasa Allah menciptakan langit, bumi dan manusia serta uraiannya tentang keniscayaan akhirat, maka ayat ini dikategorikan sebagai ayat-ayat *Makiyyah*.

Tetapi jika memperhatikan ayat-ayat terakhir, mengenai panggilan kepada orang-orang beriman serta penjelasan tentang makna takwa, maka ini mengesankan bahwa QS. al-Taghabun : 14 termasuk ayat-ayat *Madaniyyah*. Kita juga dapat mengatakan sebagian turun di Mekah dan sebagian turun di Madinah atau QS. al-Taghabun : 14 ayat-ayat *Madaniyah*, meskipun uraian awalnya berbicara tentang tema ayat-ayat *Makiyyah*. Keterkaitan (*munasabah*) ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu keduanya memberikan pelajaran, nasehat dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat perbuatan anak-anak atau pasangan mereka yang sering membuat kesal hati mereka.

¹²Qomaruddin Shaleh, *Ashab an-Nuzul* (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), 529.

¹³Khalid Abd. Al-Rahman, *Safwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an* (Kairo : Dar as-Salam, 1994), 7.

Munasabah ayat ini dengan ayat berikutnya adalah menekankan kepada harta dan anak sebagai ujian. Ayat ini lebih menekankan bahwa anak-anak merupakan ujian terbesar dibandingkan pasangan dan harta, karena menurut Tahir bin ‘Ashur, anak-anak lebih berani menuntut dan merayu orang tuanya.¹⁴ Jika dilihat dari *munasabah* surat, Tabataba’i menilai QS. al-Taghabun : 14 ini mirip dengan QS. al-Hadid, yaitu QS. al-Taghabun seperti ringkasannya. Tujuannya adalah mendorong manusia untuk memberikan *infaq* di jalan Allah dan menyingkirkan keresahan dan kesedihan dari beberapa petaka dan ujian yang menimpa mereka. Juga untuk mengukuhkan jiwa mereka memikul konsekuensi iman, jihad dan *infaq* atas ijin dari Allah.

Al-Biq’a’i secara singkat menyatakan bahwa tema utama QS. al-Taghabun : 14 ini adalah penyampaian tentang peringatan yang dikandung oleh QS. al-Munafiqun (surat sebelumnya) dengan menyampaikan bukti yang pasti tentang keniscayaan pertemuan dengan Tuhan yang akan menuntut pertanggungjawaban tentang yang kecil dan yang besar dari amal-amal manusia. QS. al-Taghabun yang berarti hari kerugian dan hari ditampakkannya segala kesalahan.¹⁵ QS. al-Taghabun : 14 adalah satu di antara beberapa ayat yang secara tegas menjelaskan tentang anak dapat menjadi musuh bagi orang tuanya. Pengertian yang serupa dapat dijumpai dalam kedua ayat berikut ini :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang besar* (QS. al-Taghabun : 15).

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar* (QS. al-Anfal : 28).

Maksud dari ayat-ayat tersebut adalah kadang-kadang isteri dan anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 278-279.

¹⁵Ibid, 259-260.

tidak dibenarkan agama. Menurut Ali al-Shabuny, sebagian dari isteri dan anak-anak adalah sebagai musuh, yang dapat mencegah seseorang untuk beribadah kepada Allah dan mampu merintangi untuk taat kepada-Nya. Maka manusia harus berhati-hati dalam mengikuti dan mengabdikan seluruh kemauan yang diinginkan mereka.¹⁶ Menurut Quraish Shihab, anak dan isteri kadang seperti seorang musuh atau benar-benar menjadi musuh manusia. Hal ini karena mereka mampu memalingkan seseorang dari tuntunan agama, menuntut sesuatu di luar batas kemampuan seseorang, sehingga berani melanggar semua larangan agama. Rasa kasih sayang dan kebutuhan mereka kepada seseorang bersifat lahiriyah semata.

Kata **العدو** dan kata **فتنة** dalam ayat-ayat tersebut di atas adalah identik dengan ujian, cobaan, kegoncangan dan kebingungan hati seseorang.¹⁷ Menurut Ibn Katsir, Allah telah memperingatkan kepada suami, isteri dan anak-anak, karena mereka bisa menjadi musuh seseorang. Mereka mampu menghalangi seseorang untuk berbuat kebaikan. Allah telah memperingatkan dalam QS. al-Munafiqun : 9 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*¹⁸

Dalam tataran realitas, yang terjadi adalah tidak menutup mata bahwa kebanyakan faktor pendidikan lebih menekankan kepada satu sisi, tentang cara orang tua mendidik anaknya. Kesesuaian orang tua untuk mendidik anaknya dengan prosedur dalam membimbing anaknya, patut menjadi tanda tanya besar. Di sisi lain, faktor anak juga perlu mendapat sorotan. Terlalu dini untuk melakukan justifikasi pihak yang sebenarnya patut disalahkan, orang tua, anak-anak didik atau lembaga pendidikannya.

¹⁶Ali al-Shabuny, *Safwat at-Tafsir*, Jilid III (Beirut : Dar al-Fikr, tt), 394.

¹⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 279.

¹⁸Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid IV (Semarang : PT. Toha Putera, tt), 376.

Sejak awal masa kanak-kanak, setiap individu bergantung kepada orang dewasa (orang tua) untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ketika mulai tumbuh berkembang, individu merasa mampu melakukan segala-galanya menurut cara mereka sendiri. Keinginan tersebut kadang bertentangan dan sangat dibatasi oleh orang tuanya jika dianggap sangat mengganggu. Keinginan ini kadang juga dianggap sebagai pembangkangan dan ketidakpatuhan. Menurut mereka, orang tua seperti ini dianggap ekstrem dan kolot. Akibatnya adalah mereka menjadi memberontak, tidak patuh, bahkan sangat membenci kepada orang tuanya sendiri.¹⁹

Contoh kecil anak yang salah didik seperti ini sekarang banyak sekali dijumpai di kehidupan sekarang ini. Sikap orang tua yang selalu otoriter dan memaksakan kepentingannya kepada anak dinilai sebagai embrio dari kenakalan anak yang mengarah kepada kriminalitas. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang selalu sibuk mengurus kepentingan pribadinya tanpa menghiraukan pendidikan anak-anaknya, maka seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anak berawal dari kegagalan orang tua untuk mendidik masa kecilnya di lembaga pendidikan terkecil, yaitu keluarga. Orang tua seharusnya memberikan perhatian secara dini mengenai masa depan anak-anaknya, karena dinilai kegagalan tersebut sangat berpeluang untuk menjadikan anak tidak terkontrol (dalam segala aspek), ketika usia dewasa.²⁰ Dalam QS. al-Nisa : 9 dijelaskan :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Menurut teori psikologi pendidikan, orang tua yang suka memanjakan dan menuruti segala keinginan anak-anaknya, tanpa disertai dengan pertimbangan

¹⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 124.

²⁰Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Ponorogo : STAIN Po. Press, 2007), 100.

yang matang, maka akan membuat anak menjadi manja, tidak bisa mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain. Dalam QS. al-Taubah : 55 dijelaskan :

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya : *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.*

Cinta dan benci adalah dua aspek dari jaringan-jaringan jiwa yang begitu kompleks dan saling berlawanan. Manusia dewasa dan anak-anak pada hakekatnya ingin merasakan segala bentuk kesenangan materi. Mereka sangat ingin sekali unggul, kuat, berkemampuan lebih, mengalahkan yang lain, berkuasa, menjadi pusat perhatian, berumur panjang dan abadi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-‘Adiyat : 8 berikut ini :

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Artinya : *Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*²¹

Terdapat beberapa faktor pendukung yang menyebabkan anak menjadi salah didik. *Pertama* adalah faktor internal, yaitu faktor yang disebabkan karena lemahnya keimanan dan akhlaq. Mereka selalu mengikuti hawa nafsunya. *Kedua* adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh kesenjangan sosial ekonomi yang menimbulkan kecemburuan dan faktor keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), ekonomi lemah, lapangan kerja terbatas yang menimbulkan kemiskinan dan pengangguran, rangsangan *mass media* dan film yang memperlihatkan teknik-teknik melakukan kriminalitas, pergaulan bebas dan berinteraksi dengan para pelaku kriminal, perjudian, pencurian, pemabuk dan

²¹Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1993), 250-251.

pecandu narkoba, sedangkan sanksi hukum yang diberikan masih ringan, tidak membuat pelaku jera para pelakunya.²²

C. Kesimpulan

QS. al-Taghabun : 14 menjelaskan bahwa anak-anak dan pasangan (suami atau isteri) kadang dapat menjadi musuh. Ayat ini diturunkan karena didahului oleh *asbab al-nuzul*. Didukung dengan beberapa ayat yang menerangkan tentang ujian terbesar selain isteri dan harta adalah anak. Anak yang salah didik dalam beberapa ayat akan musuh dan fitnah bagi orang tuanya. *Musuh* dapat diartikan sebagai makna *majas* dan makna hakiki, yaitu anak dan pasangan seperti musuh atau memang benar-benar menjadi musuh. Contoh kasus seperti pertengkaran pelajar, pencurian, berjudi, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba bahkan pembunuhan. Perbuatan mereka sudah termasuk kriminalitas.

Term *musuh* digunakan al-Qur'an sebagai peringatan kepada manusia agar selalu berhati-hati dalam menghadapinya. Jika manusia sabar dan ikhlas menghadapinya, maka dia akan memperoleh pahala yang besar di sisi-Nya. Kegagalan pertama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada diri anak berawal dari kegagalan orang tua dalam mendidik masa kecilnya, terutama di keluarga. Faktor-faktor penyebab kegagalan berikutnya dalam mendidik anak ada dua macam, yaitu faktor internal dan faktor ekstern, yang semuanya bersumber dari iman yang lemah dan mengikuti hawa nafsu.

BIBLIOGRAPHY

Abd. Al-Baqy, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras*. tkp : Dar wa Matabi' al-Sha'ab, tt.

Audah, Ali. *Konkordansi al-Qur'an*. Jakarta : PT. Litera Antar Nusa, 1997.

Al-Rahman, Khalid Abd. *Safwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*. Kairo : Dar al-Salam, 1994.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghy*, Jilid III. tkp : tp, tt.

²²Rowi, *Spektrum*, 112-113.

- As-Sabuny, 'Ali. *Safwat at-Tafsir*, Jilid III. Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Katsir, Isma'il bin. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid IV. Semarang : Toha Putera, tt.
- Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1993.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Ponorogo : STAIN Po. Press, 2007.
- Rowi, M. Roem. *Spektrum al-Qur'an*, Sidoarjo : Turats Nabawi Press, 2001.
- Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 1987.
- Shaleh, Qamaruddin. *Asbab al-Nuzul*. Bandung : CV. Diponegoro, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung : Mizan, 1996.
- _____. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.